

**PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM MENINGKATAN KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA DAN KEBEBASAN BERIBADAH DALAM MEMBANGUN
MASYARAKAT BERKARAKTER (STUDI KASUS DI KECAMATAN MASARAN)**

Rizka Intan Amelia¹, Anita Trisiana², Ariel Ayuningtia Putri Nurkhansyah³, Sefhia⁴
^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Slamet Riyadi

[¹rizkaintan26@gmail.com](mailto:rizkaintan26@gmail.com), [²anita.trisiana@gmail.ac.id](mailto:anita.trisiana@gmail.ac.id),
[³arielltia963@gmail.com](mailto:arielltia963@gmail.com), [⁴sefhiapwd@gmail.com](mailto:sefhiapwd@gmail.com)

ABSTRACT

An integrative approach combines the roles of the government, religious leaders, educational institutions, and the community in instilling values of tolerance and mutual respect. Interfaith harmony reflects harmonious relationships between religious communities while respecting differences in beliefs, while a society with character is characterized by tolerance, social awareness, and maintaining unity. This article examines the integrative approach to enhancing interfaith harmony and freedom of worship in Masaran District. Based on interviews and questionnaires, the integrative approach has proven effective in strengthening tolerance, creating a harmonious life, and building a society with character.

Keywords: *integrative approach, interfaith harmony, society with character*

ABSTRAK

Pendekatan integratif merupakan pendekatan yang menggabungkan peran pemerintah, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menanamkan nilai toleransi dan saling menghargai. Kerukunan umat beragama mencerminkan hubungan yang harmonis antarumat beragama dengan tetap menghormati perbedaan keyakinan, sedangkan masyarakat berkarakter ditandai dengan sikap toleransi, peduli sosial, dan menjaga persatuan. Artikel ini mengkaji pendekatan integratif dalam meningkatkan kerukunan umat beragama dan kebebasan beribadah di Kecamatan Masaran. Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran angket, pendekatan integratif terbukti mampu memperkuat toleransi, menciptakan kehidupan yang harmonis, serta membangun masyarakat yang berkarakter.

Kata Kunci: pendekatan integratif, kerukunan umat beragama, masyarakat berkarakter

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara
yang memiliki keberagaman agama,

budaya, suku, dan adat istiadat. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa yang perlu dijaga melalui sikap toleransi dan saling menghormati antarwarga masyarakat. Dalam kehidupan sosial, kerukunan umat beragama memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana yang aman, damai, dan harmonis. Kerukunan umat beragama dapat diartikan sebagai hubungan yang baik antarumat beragama yang dilandasi sikap menghargai, menghormati, dan bekerja sama tanpa membedakan keyakinan yang dianut. Menurut Rahman (2022), kerukunan umat beragama merupakan kondisi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis melalui sikap toleransi dan penghormatan terhadap kebebasan menjalankan ibadah.

Selain kerukunan, kebebasan beribadah juga menjadi hak setiap warga negara yang harus dijaga dan dihormati bersama. Setiap individu memiliki hak untuk menjalankan ibadah sesuai agama dan keyakinannya tanpa adanya tekanan ataupun diskriminasi. Dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menyatukan berbagai unsur dalam masyarakat,

yaitu pendekatan integratif. Pendekatan integratif merupakan pendekatan yang menggabungkan peran pemerintah, tokoh agama, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam membangun nilai toleransi, persatuan, dan kerja sama sosial. Putri dan Nugroho (2023) menyatakan bahwa pendekatan integratif memperkuat hubungan sosial masyarakat melalui kegiatan bersama, dialog lintas agama, dan penanaman pendidikan karakter.

Masyarakat berkarakter merupakan masyarakat yang memiliki nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap toleransi, peduli sosial, disiplin, menghargai perbedaan, dan menjaga persatuan. Menurut Sari (2021), pembentukan masyarakat berkarakter dapat dilakukan melalui pendidikan, lingkungan keluarga, dan kehidupan sosial yang mendukung nilai-nilai kebersamaan. Oleh karena itu, kerja sama antara tokoh agama, pemerintah, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman agama.

Kecamatan Masaran merupakan salah satu wilayah yang memiliki masyarakat dengan latar belakang

agama yang beragam sehingga diperlukan upaya bersama dalam menjaga kerukunan dan kebebasan beribadah. Berbagai kegiatan sosial, kerja bakti, serta komunikasi lintas agama menjadi bentuk nyata dalam memperkuat persatuan masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat kerukunan antarumat beragama, kebebasan beribadah, kerja sama antara tokoh agama dan pemerintah, peran pendidikan dalam menanamkan toleransi, serta upaya bersama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkarakter di Kecamatan Masaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui pendekatan integratif dalam meningkatkan kerukunan umat beragama dan kebebasan beribadah dalam membangun masyarakat berkarakter di Kecamatan Masaran. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial, sikap toleransi, serta hubungan antarumat beragama dalam kehidupan masyarakat. Menurut Sugiyono

(2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami kondisi sosial secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Subjek penelitian meliputi perangkat desa (RT), dosen, dan masyarakat tinggal di KecMasaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi kerukunan masyarakat secara langsung, sedangkan wawancara dan angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat toleransi, kebebasan beribadah, kerja sama antarwarga, serta peran pendidikan di rumah atau lingkungan keluarga dalam membentuk masyarakat berkarakter. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan dan data terkait penelitian.

Instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan yang berisi tentang tingkat kerukunan antarumat beragama, kebebasan menjalankan ibadah, kerja sama antara tokoh agama dan pemerintah, peran pendidikan dalam menanamkan toleransi, serta kegiatan lintas agama dalam memperkuat persatuan masyarakat. Data yang diperoleh

kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Masaran karena wilayah tersebut memiliki masyarakat yang beragam sehingga sesuai untuk mengkaji pendekatan integratif dalam menjaga kerukunan umat beragama dan membangun masyarakat berkarakter. Dengan metode ini diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi toleransi dan kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Masaran.

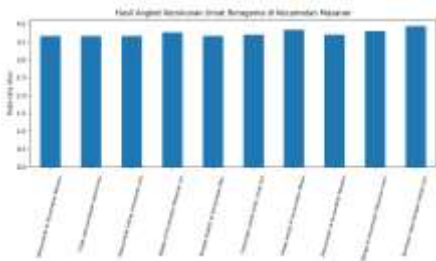
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil angket, observasi, dan wawancara yang dilakukan di Kecamatan Masaran, diperoleh informasi bahwa hubungan antarumat beragama di lingkungan masyarakat berjalan dengan sangat baik dan harmonis. Sebagian besar responden menyatakan bahwa masyarakat mampu menjaga sikap toleransi serta menghargai perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sosial masyarakat menunjukkan adanya kerja sama,

kepedulian sosial, dan rasa saling menghormati antarwarga tanpa membedakan agama yang dianut. Sikap tersebut terlihat dari kebiasaan masyarakat yang tetap menjalin komunikasi, saling membantu dalam kegiatan sosial, serta menjaga kenyamanan saat pelaksanaan ibadah agama lain berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah diterapkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Masaran.

Menurut Rahman (2022), kerukunan umat beragama merupakan kondisi hubungan antarumat beragama dilandasi sikap saling menghormati, menghargai, dan menjaga perdamaian dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan itu, Sari (2021) menyatakan bahwa toleransi menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman agama dan budaya. Putri dan Nugroho (2023) menjelaskan bahwa hubungan sosial yang baik antarumat beragama dapat memperkuat persatuan masyarakat serta mengurangi potensi konflik sosial. Selain itu, Hidayat (2024) menyebutkan bahwa kehidupan masyarakat yang rukun dapat tercipta

melalui sikap saling peduli, komunikasi baik, dan penghormatan terhadap hak beribadah setiap individu. Dengan demikian, kondisi masyarakat di Kecamatan Masaran menunjukkan bahwa pendekatan integratif dan nilai toleransi memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan umat beragama dan menciptakan kehidupan sosial yang damai.



Gambar 1 Hasil Angket Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Masaran

Berdasarkan diagram hasil angket, rata-rata jawaban responden menunjukkan kategori tinggi pada setiap indikator kerukunan umat beragama di Kecamatan Masaran. Indikator mengenai sikap bertegur sapa dengan warga yang berbeda agama memperoleh nilai tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial masyarakat berjalan dengan baik dan masyarakat mampu menjalin komunikasi yang harmonis tanpa membedakan agama maupun

keyakinan. Selain itu, indikator mengenai kebebasan beribadah, kepedulian sosial, dan sikap toleransi juga memperoleh skor yang tinggi. Data tersebut membuktikan bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga persatuan, menghormati hak beragama, dan menciptakan lingkungan sosial yang damai. Menurut Hidayat (2024), hubungan sosial yang baik antarumat beragama dapat menjadi dasar terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebebasan beribadah di Kecamatan Masaran telah terlaksana dengan baik. Masyarakat diberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing tanpa adanya tekanan ataupun diskriminasi dari lingkungan sekitar. Sebagian besar responden menyatakan bahwa masyarakat ikut menjaga ketertiban dan menghormati pelaksanaan kegiatan ibadah agama lain. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menghargai hak beragama sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harmonis. Rahman (2022) menjelaskan bahwa kebebasan beribadah merupakan

salah satu indikator utama dalam menciptakan kerukunan umat beragama di tengah masyarakat multikultural. Sejalan dengan itu, Wibowo (2023) menyatakan bahwa penghormatan terhadap hak beragama mampu memperkuat toleransi dan mencegah munculnya konflik sosial di lingkungan masyarakat. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat memiliki pengaruh besar dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Pemerintah desa mendukung kegiatan pembinaan masyarakat, musyawarah bersama, serta kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga tanpa membedakan agama. Kerja sama tersebut mampu menciptakan hubungan sosial yang erat sehingga masyarakat dapat menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah dan menghindari konflik sosial. Menurut Fauzi (2021), kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan stabilitas sosial dan memperkuat nilai persatuan dalam masyarakat yang majemuk.

Pendekatan integratif yang diterapkan di Kecamatan Masaran dilakukan melalui berbagai kegiatan

sosial dan budaya yang melibatkan seluruh masyarakat. Berdasarkan data penelitian, kegiatan kerja bakti, gotong royong, ronda malam, dan pertemuan warga menjadi sarana penting dalam memperkuat hubungan antarumat beragama. Melalui kegiatan tersebut masyarakat dapat berinteraksi secara langsung sehingga tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Selain itu, masyarakat juga saling membantu ketika terdapat kegiatan keagamaan maupun saat terjadi musibah di lingkungan sekitar. Sikap saling peduli tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Putri dan Nugroho (2023) menyatakan bahwa pendekatan integratif mampu meningkatkan hubungan sosial masyarakat melalui kerja sama lintas agama dan kegiatan bersama yang menanamkan nilai persatuan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Lestari (2022) yang menjelaskan bahwa kegiatan sosial bersama dapat mempererat hubungan antarumat beragama dan membangun rasa saling percaya dalam masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah dan keluarga memiliki peran

penting dalam membentuk masyarakat yang berkarakter. Orang tua mengajarkan anak untuk menghormati perbedaan agama dan menjalin hubungan baik dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang keyakinan. Sementara itu, sekolah menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan karakter, kegiatan kelompok, dan pembiasaan sikap saling menghargai antar siswa. Guru juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya hidup rukun dalam keberagaman masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap sosial masyarakat sejak usia dini. Menurut Sari (2021), masyarakat berkarakter merupakan masyarakat yang memiliki nilai moral, toleransi, kepedulian sosial, dan rasa persatuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Prasetyo (2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis toleransi membantu membentuk generasi yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman sosial dan budaya.

Berdasarkan hasil angket, sebagian besar responden juga menyatakan bahwa kegiatan lintas agama dapat memperkuat persatuan masyarakat. Kegiatan tersebut

meliputi kerja bakti bersama, menjaga keamanan lingkungan, menghadiri undangan masyarakat tanpa membedakan agama, serta saling membantu dalam kegiatan sosial. Melalui kegiatan tersebut masyarakat menjadi lebih mengenal satu sama lain sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan rasa saling percaya. Interaksi sosial yang baik antarumat beragama mampu mengurangi prasangka negatif dan memperkuat solidaritas masyarakat. Menurut Nuraini (2022), kegiatan lintas agama memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa persaudaraan dan memperkuat integrasi sosial di tengah masyarakat yang beragam.

Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam menjaga kerukunan umat beragama, seperti kurangnya pemahaman sebagian masyarakat mengenai pentingnya toleransi serta pengaruh informasi negatif dari media sosial yang dapat memicu kesalahpahaman antarwarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk terus menanamkan nilai toleransi dan memperkuat komunikasi antarumat beragama. Kegiatan penyuluhan,

pendidikan karakter, dan dialog lintas agama perlu dilakukan secara rutin agar kerukunan masyarakat tetap terjaga. Menurut Abdullah (2023), penguatan moderasi beragama dan komunikasi sosial menjadi langkah penting dalam mencegah konflik dan menjaga persatuan masyarakat multikultural.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan integratif memiliki peran penting dalam meningkatkan kerukunan umat beragama dan kebebasan beribadah di Kecamatan Masaran. Kerja sama antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat mampu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis serta membangun masyarakat yang berkarakter. Sikap toleransi, saling menghormati, dan kepedulian sosial yang telah diterapkan masyarakat menjadi modal penting dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman agama dan budaya. Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian Santoso (2025) yang menyatakan pendekatan integratif berbasis toleransi dan kerja sama sosial mampu memperkuat kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan berkarakter.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Masaran, dapat disimpulkan bahwa pendekatan integratif memiliki peran penting dalam meningkatkan kerukunan umat beragama dan kebebasan beribadah dalam membangun masyarakat berkarakter. Hasil angket, observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Masaran memiliki tingkat toleransi yang baik, ditunjukkan melalui sikap saling menghormati, menjaga hubungan sosial, serta menghargai kebebasan setiap individu dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinannya masing-masing. Kehidupan masyarakat yang harmonis tercermin dalam kegiatan sosial bersama, kerja bakti, gotong royong, dan interaksi sosial yang berjalan tanpa membedakan agama. Selain itu, kerja sama antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat juga berpengaruh dalam menjaga persatuan dan memperkuat nilai toleransi di lingkungan sosial. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini mampu membentuk sikap peduli sosial, menghargai keberagaman, dan menjaga

kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan integratif melalui kegiatan sosial dan komunikasi yang baik antarwarga terbukti mampu memperkuat solidaritas masyarakat serta mengurangi potensi konflik akibat perbedaan keyakinan.

Dengan demikian, pendekatan integratif dapat menjadi salah satu upaya efektif dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan berkarakter di tengah keberagaman agama dan budaya. Oleh karena itu, nilai toleransi, kerja sama, dan saling menghormati perlu terus ditanamkan dan dikembangkan agar kerukunan umat beragama di Kecamatan Masaran tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2023). Penguatan moderasi beragama dalam menjaga persatuan masyarakat multikultural. *Jurnal Moderasi Beragama*, 6(2), 88–97.
- Fauzi, A. (2021). Peran pemerintah dalam menjaga kerukunan umat beragama di masyarakat multikultural. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(1), 34–42.
- Hidayat, R. (2024). Hubungan sosial masyarakat dalam memperkuat toleransi antarumat beragama. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 8(1), 15–27.
- Lestari, D. (2022). Kegiatan sosial bersama sebagai upaya mempererat hubungan antarumat beragama. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 5(3), 55–64.
- Nuraini, S. (2022). Kegiatan lintas agama dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat. *Jurnal Kehidupan Sosial*, 7(2), 70–81.
- Prasetyo, B. (2024). Pendidikan karakter berbasis toleransi dalam membangun masyarakat harmonis. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 20–31.
- Putri, D., & Nugroho, R. (2023). Pendekatan integratif dalam membangun toleransi masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 12–20.
- Rahman, A. (2022). Kerukunan umat beragama dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(2), 45–56.
- Sari, N. (2021). Pembentukan masyarakat berkarakter melalui pendidikan dan lingkungan sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 40–50.
- Santoso, E. (2025). Pendekatan integratif berbasis toleransi dalam membangun masyarakat harmonis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 66–78.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, T. (2023). Kebebasan beribadah sebagai bentuk toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Hak dan Kehidupan Sosial*, 4(3), 91–102.